

BAB V

PEMBAHASAN

Pada bab ini peneliti akan membahas dan menghubungkan teori temuan sebelumnya dengan teori-teori yang ditemukan pada penelitian. Terkadang teori yang kita dapatkan belum tentu sama dengan keadaan yang ada pada lapangan. Untuk itu perlu dikaji secara mendalam, serta mendapat penjelasan lebih lanjut antara teori yang ada dan dengan kenyataan yang ada.

A. Penggunaan Tata Bahasa Jawa Sehari-Hari Siswa Kelas IV Di MI Darussalam Ngentrong Campurdarat Tulungagung

Bahasa Jawa merupakan salah satu bahasa daerah yang ada di Indonesia. Bahasa Jawa merupakan salah satu identitas masyarakat Jawa, yang digunakan berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Namun, selain menggunakan bahasa Jawa, ada juga masyarakat yang menggunakan bahasa nasional yaitu bahasa Indonesia. Hal itu boleh saja, karena sebagai bangsa Indonesia kita juga wajib menjunjung tinggi bahasa nasional. Namun, bahasa Jawa juga termasuk salah satu budaya bangsa Indonesia. Oleh karena itu, di era sekarang sudah sewajarnya kita sebagai masyarakat Jawa bisa melestarikannya. Untuk melestarikan bahasa Jawa beberapa diantaranya adalah dengan diadakannya mata pelajaran bahasa Jawa sejak di sekolah dasar.

Seperti yang dituliskan oleh Maruti, bahwa Mata pelajaran bahasa Jawa diadakan untuk menjadikan siswa terampil berbahasa Jawa. Pengajar harus mampu menyadari bahwa siswa adalah pembelajar bahasa yang

harus diperhatikan.¹ Pembelajaran bahasa jawa dilaksanakan untuk mendukung siswa terampil dalam berbahasa jawa. Peran pendidik sangat penting dalam kegiatan pembelajaran di sekolah.

Dari hasil observasi serta wawancara dengan kepala MI dan guru bahasa jawa observasi di MI Darussalam Ngentrong Campurdarat Tulungagung, terdapat pelajaran muatan lokal bahasa jawa dengan 2 jam pelajaran setiap minggu. Meskipun hanya 2 jam pelajaran, namun madrasah membuat program yaitu pada satu hari dalam satu minggu dikhususkan untuk menggunakan bahasa jawa. Hal ini disesuaikan dengan jadwal bahasa jawa masing-masing kelas. Misalnya saja hari selasa terdapat jadwal bahasa jawa, maka dari pagi siswa dibiasakan berbicara dengan menggunakan bahasa jawa, khususnya bahasa jawa ragam krama agar siswa terbiasa berbicara menggunakan bahasa jawa terutama ragam krama. Temuan ini hampir sama seperti penelitian yang dilakukan oleh Koyumiah bahwa :

Kepala Madrasah bersama wakil bidang kurikulum berupaya membiasakan kembali berbahasa jawa di lingkungan madrasah setiap hari sabtu melalui program “*One Day Bahasa Jawa*”.²

Pembiasaan penggunaan bahasa jawa ini perlu dilakukan di sekolah. supaya siswa dapat terbiasa menggunakan unggah-ungguh bahasa ketika berbicara. Menurut Tarigan, berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan,

¹ Endang Sri Maruti, *Pembelajaran Bahasa Jawa Di Sekolah Dasar*, (Magetan: CV. AE Medika Grafika, 2015), hal. 12-13

² Fitriyah Koyumiyah, *Problematika Pembelajaran Bahasa Jawa Kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Yogyakarta*, (Yogyakarta:Skripsi 2018) dalam http://digilib.uin-suka.ac.id/30590/1/13480131_BAB-I_IV-atau-V_DAFTAR-PUSTAKA.pdf, hal. 95 diakses pada 23 September 2020

atau menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Berbicara adalah suatu alat untuk mengomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan pendengar atau penyimak.³

Berbicara merupakan suatu cara seseorang untuk berkomunikasi dengan mengemukakan gagasannya. Pada pembelajaran bahasa jawa keterampilan berbicara dimaksudkan agar anak terampil dalam berbicara menggunakan bahasa jawa dengan sesuai. Dalam berbicara menggunakan bahasa Jawa, seseorang tidak hanya langsung berbicara saja. Perlu diperhatikan bahwa berbicara menggunakan bahasa jawa itu harus mengenal ragam bahasa jawa. Terdapat dua ragam bahasa pada bahasa Jawa, yaitu bahasa jawa ragam krama dan bahasa jawa ragam ngoko. Bahasa jawa ragam krama digunakan oleh mereka yang belum akrab dan oleh mereka yang merasa dirinya lebih rendah status sosialnya daripada lawan bicara.⁴ Pada bahasa krama ini masih terbagi menjadi 2 ragam bahasa yaitu terdapat bahasa krama lugu dan bahasa krama alus.

Ragam krama lugu ini cenderung digunakan dalam situasi santai, akrab, atau tak formal (nonformal). Biasanya masyarakat menamai ragam ini dengan sebutan krama madya atau basa madya karena leksikon madya banyak digunakan dalam tuturan ini. Ragam krama lugu dapat didefinisikan sebagai bentuk ragam krama yang kadar kehalusannya

³ Henry Guntur Tarigan, *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: CV Angkasa, 2015) hal. 16

⁴ Sry Satriya Tjatur Wisnu Sasangka, *Ungguh-Ungguh Bahasa Jawa*, (Yogyakarta: Buana Grafika, 2019), hal. 103

rendah.⁵ Sedangkan krama alus adalah bentuk unggah-ungguh bahasa jawa yang semua kosakatanya terdiri atas leksikon krama dan netral serta dapat ditambah dengan leksikon krama inggil atau krama andhap yang secara konsisten selalu digunakan untuk memberi penghormatan terhadap mitra wicara. ragam krama alus dapat didefinisikan sebagai suatu bentuk ragam krama yang kadar kehalusannya tinggi.⁶

Terdapat juga bahasa jawa ragam ngoko, Ragam ngoko dapat digunakan oleh mereka yang sudah akrab dan oleh mereka yang merasa dirinya lebih tinggi status sosialnya daripada lawan bicara (mitra wicara).⁷ Pada bahasa jawa ragam ngoko ini juga terbagi menjadi 2 ragam bahasa, yaitu, ngoko lugu dan ngoko alus. Ngoko lugu adalah ragam bahasa jawa yang semua kosakatanya berbentuk ngoko dan netral (leksikon ngoko dan netral) tanpa terselip leksikon krama, krama inggil atau krama andhap.⁸

Sedangkan ngoko alus adalah bentuk unggah-ungguh yang didalamnya terdiri atas leksikon ngoko dan netral serta dapat ditambahkan leksikon krama, krama inggil, dan/krama andhap. Namun, leksikon krama, krama inggil, dan/atau krama andhap yang muncul dalam ragam ini sebenarnya hanya untuk menghormati mitra bicara atau kadang juga digunakan untuk menghormati orang lain yang sedang dibicarakan.⁹

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi di MI Darussalam Ngentrong Campurdarat Tulungagung, penggunaan tata bahasa jawa sangat beragam. Tergantung dengan siapa lawan bicaranya.

⁵ Ibid., hal. 103

⁶ Ibid., hal. 109

⁷ Ibid., hal. 94

⁸ Ibid., hal. 94

⁹ Ibid., hal. 98

Adapun siswa dengan siswa, biasanya menggunakan bahasa Jawa ragam Ngoko. Karena siswa sudah saling akrab dan seumuran. Sudah menjadi kebiasaan jika siswa dengan siswa menggunakan bahasa Jawa ragam ngoko saat sedang berbicara. Hal ini sesuai dengan yang di tuliskan oleh Sasangka yaitu :

Ragam ngoko dapat digunakan oleh mereka yang sudah akrab dan oleh mereka yang merasa dirinya lebih tinggi status sosialnya daripada lawan bicara (mitra wicara).¹⁰

Adapun komunikasi siswa dengan guru menggunakan bahasa Jawa krama namun dengan imbuhan bahasa Indonesia. Hal ini dikarenakan kosakata yang siswa ketahui tentang penggunaan bahasa Jawa ragam krama masih sedikit. Jadi siswa juga sering berbicara dengan menggunakan tambahan kosakata bahasa Indonesia. Ada pula siswa dengan guru menggunakan bahasa Jawa ngoko. Hal ini dinilai kurang pantas. Karena guru adalah orang yang dihormati, sudah seharusnya menggunakan bahasa Jawa dengan ragam krama yang sesuai.

Adapun penggunaan bahasa yang digunakan siswa itu, merupakan kebiasaan siswa ketika berbicara dengan keluarga di rumah. Jika ketika di rumah anak dibiasakan menggunakan bahasa Jawa ragam krama, maka anak akan bisa menerapkan berbahasa Jawa ragam krama ketika berbicara dengan guru, apabila di rumah dibiasakan menggunakan bahasa Indonesia, maka di sekolah juga akan menggunakan bahasa Indonesia ketika berbicara, serta apabila anak di rumah dibiasakan berbicara menggunakan bahasa Jawa ragam ngoko, maka anak juga akan berbicara menggunakan

¹⁰ Sry Satriya Tjatur Wisnu Sasangka, *Ungguh-Ungguh Bahasa Jawa*, (Yogyakarta: Buana Grafika, 2019), hal. 94

bahasa ngoko. Temuan ini dikuatkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Puspitasari bahwa faktor kesulitan belajar bahasa Jawa yaitu karena dua faktor, yaitu faktor bahasa dan faktor non bahasa, berikut merupakan faktor bahasanya :

Indikator penggunaan bahasa dari orang tua tidak membiasakan anaknya berbicara bahasa jawa ragam krama ketika di rumah, orang tua tidak berbicara menggunakan bahasa Jawa ketika di rumah, dan orang tua tidak mengajarkan atau tidak mengenalkan budaya Jawa kepada anaknya. Indikator kedua yaitu kosakata bahasa terdiri dari orang tua tidak membenarkan kata atau ucapan anaknya apabila terdapat kesalahan ketika berbicara menggunakan bahasa Jawa ragam krama dan orang tua tidak menanyakan kesulitan belajar bahasa Jawa ragam krama kepada anak.¹¹

Kebiasaan bahasa komunikasi seorang anak ketika di rumah sangat berpengaruh kepada kebiasaan anak ketika berbicara dengan orang lain. Jika orang tua mengajarkan anak untuk terbiasa menggunakan bahasa jawa ragam krama, tentunya anak dapat menerapkan ketika sedang berbicara dengan orang lain, utamanya kepada orang yang lebih dihormati.

B. Kesulitan-Kesulitan Belajar Yang Dihadapi Siswa Kelas IV Dalam Penggunaan Tata Bahasa Jawa Di MI Darussalam Ngentrong Campurdarat Tulungagung

Kesulitan belajar merupakan hal yang wajar terjadi pada siapa saja. Menurut Subini, kesulitan belajar adalah beragam gangguan dalam menyimak, berbicara, membaca, menulis, dan berhitung karena faktor internal individu itu sendiri yaitu disfungsi minimal otak. Kesulitan belajar bukan disebabkan oleh faktor eksternal berupa lingkungan, sosial,

¹¹ Fina Dwi Anisa Puspitarini, *Faktor Kesulitan Belajar Bahasa Jawa Ragam Krama Siswa SMP Negeri 40 Semarang*, Journal of Javanese Learning and Teaching, Piwulang Jawi 5 (1) tahun 2017, dalam <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/piwulang>, hal. 33, diakses pada 22 Desember 2019

budaya, fasilitas belajar, dan lain-lain.¹² Anak yang mengalami kesulitan belajar adalah yang memiliki gangguan satu atau lebih dari proses dasar yang mencakup pemahaman penggunaan bahasa lisan atau tulisan, gangguan tersebut mungkin menampakkan diri dalam bentuk kemampuan yang tidak sempurna dalam mendengarkan, berpikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja atau menghitung.¹³

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, kesulitan kesulitan belajar siswa kelas IV di MI Darussalam Ngentrong Campurdarat Tulungagung dalam penggunaan tata bahasa jawa yaitu terletak pada penggunaan bahasa jawa ragam krama, ini disebabkan karena kurangnya pembiasaan ketika berbicara menggunakan bahasa jawa, terutama bahasa jawa ragam krama. Temuan ini dikuatkan oleh pendapat yang dikemukakan oleh Kurnia, yaitu :

Terlalu sering berkomunikasi menggunakan bahasa jawa ragam ngoko menyebabkan bahasa jawa ragam krama jarang digunakan siswa, sehingga siswa merasa kesulitan untuk berbicara menggunakan bahasa jawa ragam krama. Kesulitan berbahasa jawa ragam krama yang dialami siswa disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor internal (faktor yang berasal pada diri siswa) dan faktor eksternal (faktor yang berasal dari luar diri siswa).¹⁴

Siswa ketika di rumah terbiasa menggunakan bahasa jawa ragam ngoko. Sehingga siswa tidak terbiasa menggunakan kosa kata pada bahasa jawa ragam krama. Siswa lebih sering dalam menggunakan kosa kata bahasa ngoko. Hal ini membuat siswa kesulitan berbicara menggunakan

¹² Ibid., hal. 15

¹³ Ibid., hal. 13

¹⁴ Frisma Arbiana Fitri Kurnia, *Faktor Kesulitan Belajar Bahasa Jawa Ragam Krama Siswa SMP Negeri 40 Semarang*, *Journal of Javanese Learning and Teaching Piwulang Jawi* 5 (1) Tahun 2017, dalam <http://journal.unnes.ac.id> ,diakses pada 28 Januari 2020, hal. 29

bahasa jawa ragam krama. Temuan ini sama dengan penelitian yang telah dilakukan Zulfa, yaitu :

Penggunaan unggah-ungguh basa remaja di desa Karangjoho, masih terjadi banyak kesalahan dalam pemilihan kosa kata yang sesuai kaidan ketika berbicara dengan orang yang lebih tua, ditunjukkan dengan penggunaan kosakata ngoko pada ragam yang paling tinggi yaitu ragam krama.¹⁵

Selain itu peserta didik menganggap bahwa bahasa jawa itu sulit terutama bahasa krama. Jadi membuat siswa kurang berminat dalam mempelajarinya. Dalam pengantar pembelajaran sehari-hari juga lebih didominasi dengan menggunakan Bahasa Indonesia. Sehingga ketika berkomunikasi dengan guru, siswa lebih sering memakai Bahasa Indonesia. Hal ini sama seperti yang di sampaikan Kurnia :

Kurangnya minat siswa terhadap pembelajaran bahasa Jawa dikarenakan siswa menganggap pelajaran bahasa jawa itu sulit, sehingga siswa kurang paham dengan pembelajaran bahasa Jawa. Sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan sekolah, lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat.¹⁶

Terbatasnya jam pembelajaran bahasa jawa juga membuat peserta didik lebih sedikit dalam mempelajari bahasa Jawa. Di sekolah hanya diberi waktu 2 jam pelajaran dalam mempelajari bahasa Jawa. Serta pembiasaan menggunakan bahasa jawa untuk berkomunikasi menjadi terbatas. Selain hal tersebut, setiap anak juga memiliki tingkat kesulitan belajar yang berbeda-beda.

Untuk mengetahui bagaimana kesulitan siswa dalam tata bahasa jawa, peneliti menggunakan tes untuk menyatakan hal tersebut. Tes adalah

¹⁵ Zulfa Diana, *Implementasi Unggah-Ungguh Bahasa Jawa dalam Pembentukan Akhlak Anak Usia Remaja dalam Bermasyarakat (Studi Kasus di Desa Karangjoho Badegan Ponorogo)*, (Ponorogo: Skripsi tidak diterbitkan,2017), hal. 49 dalam <http://etheses.iainponorogo.ac.id/2140/1/Zufa%20Diana.pdf> , diakses pada 23 Januari 2021

¹⁶ Kurnia, *Faktor Kesulitan Belajar.*, hal. 29

serentetan pertanyaan atau latihan atau alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok.¹⁷ Tujuan diadakannya tes yaitu untuk:

- a) Mengetahui tingkat kemampuan peserta didik
- b) Mengukur pertumbuhan dan perkembangan peserta didik
- c) Mendiagnosis kesulitan belajar peserta didik.
- d) Mengetahui hasil pengajaran.
- e) Mengetahui hasil belajar.
- f) Mengetahui pencapaian kurikulum.
- g) Mendorong peserta didik belajar.
- h) Mendorong pendidik mengajar yang lebih baik dan peserta didik lebih baik.¹⁸

Peneliti menggunakan tes untuk mengetahui bagaimana kemampuan siswa dalam berbahasa jawa dan bagaimana bentuk kesulitan yang dialami siswa. Peneliti disini memberikan 4 butir soal yang mencakup ragam bahasa krama dan ragam bahasa ngoko. Dari teknik tes, peneliti memperoleh 5 siswa untuk dijadikan subyek penelitian yang telah disetujui oleh guru bahasa jawa. Berdasarkan paparan data penelitian, kesulitan-kesulitan belajar tata bahasa jawa terletak pada ketidaktepatan penggunaan kosakata yang digunakan.

Hal ini sesuai dengan pendapat Damariswara, dalam penelitiannya yaitu :

¹⁷ Esti Ismawati, *Metode Penelitian*, hal. 83

¹⁸ Djemari Mardapi, *Teknik Penyusunan Instrumen Tes dan Nontes*, (Yogyakarta:Parama Publishing, 2018), hal. 68

Ketidaktepatan penggunaan bahasa jawa krama alus dikarenakan keempat leksikon digantikan oleh leksikon lain. Ketidaktepatan terjadi pada kasus penggunaan leksikon krama inggil untuk diri sendiri, penggunaan leksikon madya untuk orang lain, penggunaan leksikon ngoko, penggunaan awalan dan akhiran leksikon krama inggil, dan adanya akronim dalam bahasa krama alus.¹⁹

Dari pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa kesulitan-kesulitan belajar yang dihadapi siswa kelas IV dalam penggunaan tata bahasa jawa di MI Darussalam Ngentrong Campurdarat Tulungagung yaitu ketidaktepatan dalam menggunakan kosakata yang tepat sesuai dengan ragam bahasa yang digunakan. Adapun kesulitan lain yang ditemukan yaitu siswa kesulitan dalam memahami percakapan pada soal. Sehingga jawaban siswa ada yang kurang menyambung dengan pertanyaan pada percakapan soal tes yang rumpang.

Dengan adanya kesulitan belajar yang dialami siswa, tentunya ada beberapa faktor yang menyebabkan siswa tersebut mengalami kesulitan belajar. Adapun faktor yang mempengaruhi yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal tersebut adalah:

1. Minat

Minat timbul dalam diri seseorang untuk memperlihatkan, menerima, dan melakukan sesuatu tanpa ada yang menyuruh dan sesuatu itu dinilai penting atau berguna bagi dirinya. Minat juga sangat memengaruhi hasil belajar seseorang. Minat yang tinggi dapat menuntut anak untuk belajar lebih baik lagi.²⁰ Berdasarkan paparan

¹⁹ Rian Damariswara, *Analisis Ketidaktepatan Penggunaan Bahasa Jawa Krama Aus Mahasiswa PGSD Angkatan 2012 UN PGRI Kediri dalam Mata Kuliah Bahasa Daerah, Dalam <http://efektor.unpkediri.ac.id> Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara Vol. 2, No. 1, Juli 2016, hal. 53, diakses pada 13 Juli 2020*

²⁰Subini, *Mengatasi Kesulitan*, hal. 21

data di MI Darussalam Ngentrong Campurdarat Tulungagung, minat menjadi salah satu faktor yang menyebabkan siswa kurang tertarik dengan pembelajaran bahasa jawa. Mereka beranggapan bahwa bahasa jawa itu sulit. Jadi, ketika berbicara menggunakan ragam bahasa krama siswa masih mengalami kesulitan.

2. Kecerdasan

Kecerdasan merupakan faktor psikologis yang paling penting dalam proses belajar siswa, karena itu menentukan kualitas belajar siswa. Semakin tinggi tingkat intelegensi seorang individu, semakin besar peluang individu tersebut meraih sukses dalam belajar. Sebaliknya, semakin rendah tingkat intelegendi individu, semakin sulit individu itu mencapai kesuksesan belajar.²¹ Berdasarkan data di lapangan, di MI Darussalam Ngentrong terdapat 2 siswa yang tingkat kecerdasannya kurang. Siswa tersebut sulit menangkap dan kurang memperhatikan ketika diajarkan guru.

3. Motivasi

Motivasi adalah suatu dorongan dari dalam individu untuk melakukan suatu tindakan dengan cara tertentu sesuai dengan tujuan yang direncanakan. Motivasi disini merupakan suatu alat kejiwaan untuk bertindak sebagai daya gerak atau daya dorong untuk melakukan pekerjaan.²² Kurangnya motivasi dapat mempengaruhi hasil belajar siswa, serta membuat siswa tidak bersemangat dalam pembelajaran.

²¹ Rohmalina Wahab, *Psikologi Belajar*, (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2018), hal.27-28

²² Kompri, *Motivasi Pembelajaran Prespektif Guru dan Siswa*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), hal. 4

Jadi di kelas ada yang tidak memperhatikan ketika diajarkan. Berdasarkan data di lapangan, terdapat 1 siswa yang sangat membutuhkan motivasi.

4. Kurangnya usia

Usia juga merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan gangguan belajar pada anak. Anak yang belum waktunya (umur masih di bawah yang dipersyaratkan), misalnya anak berusia 6 tahun dimasukkan dalam Sekolah Dasar yang syarat minimalnya berusia 7 tahun. Ada kemungkinan si anak merasa sulit mengikuti pelajaran yang diberikan di SD, meskipun tidak menuntut kemungkinan ada anak yang belum memenuhi syarat umurnya tetapi lancar-lancar saja mengikuti pelajaran dari guru.²³ Berdasarkan paparan penelitian, terdapat 2 siswa yang masuk dalam kategori usia yang kurang. Kurangnya usia mempengaruhi belajar siswa. Adapun kurangnya usia siswa membuat siswa belum siap menerima pelajaran yang diberikan guru.

Berdasarkan pembahasan diatas, faktor internal penyebab kesulitan belajar yang dialami siswa di MI Darussalam Ngentrong Campurdarat Tulungagung telah sesuai dengan teori yang didapatkan. Adapun faktor eksternal yaitu sebagai berikut :

1. Faktor keluarga

Dalam lingkungan keluarga yang dapat memengaruhi tingkat kecerdasan atau hasil belajar pada anak antara lain :

²³ Ibid., hal. 20

a. Cara mendidik anak

Cara mendidik anak akan berpengaruh pada perkembangan anak. Jika anak dididik diajarkan sopan-santun dengan orang lain, maka anak akan terbiasa dalam menerapkan sopan santun tersebut. begitu pula tentang penggunaan bahasa jawa. Jika orang tua mengajarkan menggunakan bahasa jawa yang sesuai dengan ragam bahasa, maka anak juga akan terbiasa menggunakan bahasa jawa. Di MI Darussalam Ngentrong Campurdarat Tulungagung, siswa mengalami kesulitan belajar bahasa jawa ragam krama. Hal ini karena kurangnya pembiasaan penggunaan bahasa jawa ragam krama ketika dirumah. Orang tua tidak membiasakan anak untuk menggunakan ragam krama.

b. Pengertian orang tua

Orang tua yang mendukung sekolah anak tentu akan berusaha memenuhi segala kebutuhan anak yang berhubungan dengan dunia belajarnya. Di MI Darussalam Ngentrong Campurdarat Tulungagung ada seorang siswa yang kurang mendapat pengertian dari orang tua. Orang tua kurang mengontrol kebutuhan anaknya. Sehingga kegiatan belajar di sekolah tidak berjalan dengan maksimal.

2. Faktor sekolah

Faktor lingkungan sekolah yang dapat memengaruhi kesulitan belajar anak antara lain :

a. Metode mengajar

Metode mengajar yang monoton, begitu-begitu saja kadang juga bisa menjadi salah satu penyebab kesulitan belajar pada anak. ²⁴ di MI Daarussalam Ngentrong Campurdarat Tulungagung metode yang digunakan guru masih menggunakan metode ceramah.

b. Relasi anak dengan anak

Hubungan antar anak juga menentukan tingkat kecerdasan anak. Anak yang pendiam, mengurung diri dan tidak mau bergaul dengan teman lainnya tentu kesulitan bertanya jika ada materi yang belum dipahaminya.²⁵ Di kelas IV MI Darussalam Ngentrong Campurdarat Tulungagung terdapat 1 siswa yang sangat pendiam. Siswa tersebut jarang berkomunikasi dengan siswa lain dan juga dengan guru. Siswa kurang aktif dalam pembelajaran.

Berdasarkan pembahasan diatas, faktor eksternal penyebab kesulitan belajar yang dialami siswa di MI Darussalam Ngentrong Campurdarat Tulungagung telah sesuai dengan beberapa teori yang didapatkan.

C. Solusi Yang Digunakan Untuk Mengatasi Kesulitan Belajar Yang Dihadapi Siswa Kelas IV Dalam Penggunaan Tata Bahasa Jawa Di MI Darussalam Ngentrong Campurdarat Tulungagung

Di era sekarang, banyak kaum muda yang sudah jarang menerapkan penggunaan tata bahasa jawa. Hal ini membuat penggunaan tata bahasa jawa lama-lama akan semakin memudar. Oleh karena itu, sebagai masyarakat jawa tentunya kita harus mampu untuk melestarikan itu. Pentingnya pelestarian bahasa jawa membuat pemerintah untuk membuat

²⁴ Subini, *Mengatasi Kesulitan.*, hal. 35

²⁵ Ibid., hal.36

bahasa jawa sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah sejak dari jenjang sekolah dasar. Berikut tujuan pembelajaran bahasa jawa dari Kurikulum Bahasa Jawa dalam Supartinah, yaitu agar peserta didik dapat :

- 1) Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika dan *unggah-ungguh* yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis.
- 2) Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Jawa sebagai sarana berkomunikasi dan sebagai lambang dan kebanggaan serta identitas daerah.
- 3) Memahami bahasa Jawa dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan.
- 4) Menggunakan bahasa Jawa untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial.
- 5) Menikmati dan memanfaatkan karya sastra dan budaya Jawa untuk memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.
- 6) Menghargai dan membanggakan sastra Jawa sebagai khasanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.²⁶

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh guru bahasa jawa di MI Darussalam Ngentrong Campurdarat Tulungagung, bahwa bahasa jawa itu penting untuk dipelajari siswa, supaya bisa mengerti tata krama dan unggah-ungguh dalam berbahasa. Juga sebagai masyarakat jawa seharusnya kita mampu melestarikannya. Namun, dalam pelaksanaannya ternyata siswa juga

²⁶ Supartinah, *Instrumen Nontes Keterampilan Berbicara Berbasis Nilai Budaya Jawa di Kelas Awal Sekolah Dasar*, Diklus Jurnal Pendidikan Luar Sekolah Vol.3 No.2,tahun 2019 dalam <https://journal.uny.ac.id/index.php/jurnaldiklus/index>, diakses pada 22 Januari 2020

mengalami kesulitan belajar dalam tata bahasa jawa. Hal ini dikuatkan oleh pendapat Chotimah sebagai berikut :

Mengajarkan dan menanamkan nilai sopan santun pada siswa dengan berlandaskan nilai budaya lokal, salah satunya dapat melalui pengenalan dan pendidikan berkaratker dejak usia dini. Menerapkan nilai sopan santun dikehidupan sehari-hari merupakan salah satu cara untuk membiasakan anak agar bisa bertingkah laku dengan baik dan sopan.²⁷

Begitu juga yang disampaikan oleh kepala Madrasah bahwa bahasa jawa itu sangat penting untuk dipelajari anak. Menurut beliau bahasa jawa itu sangat penting, karena untuk mendidik karakter, mendidik akhlak, mendidik moral seorang anak itu bagus sekali dengan menggunakan bahasa jawa. Kalau itu diterapkan, anak akan memiliki sifat taat dan tawadu' dengan orang tua serta guru. hal ini juga sesuai dengan yang diungkapkan oleh Yulianti, bahwa :

Pembentukan karakter sopan-santun pada siswa dapat dilakukan menggunakan bahasa Jawa krama dengan cara mengajarkan kepada anak mengenai bahasa krama. Anak diberikan pemahaman dan pengarahan untuk menyayangi dan menghormati sesama terutama orang yang lebih tua.²⁸

Kesulitan belajar yang dialami siswa dalam penggunaan tata bahasa perlu adanya tindakan. Tata bahasa jawa merupakan hal yang sangat penting ketika sedang berbicara dengan mitra bicara. Jika dibiarkan, kesulitan belajar berbicara siswa pada penggunaan tata bahasa jawa dapat menyebabkan siswa/anak tidak bisa menguasai tata bahasa jawa dengan

²⁷ Chusnul Chotimah, dkk, *Analisis Penerapan Unggah Ungguh Bahasa Jawa dalam Nilai Sopan Santun*, *International Journal of Elementary Education*, Vol. 3 No. 2, Tahun 2019 Universitas PGRI Semarang, dalam <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/IJEE> hal. 204, diakses pada 27 September 2020

²⁸ Indah Yulianti, dkk, *Penerapan Bahasa Jawa Krama Untuk Membentuk Karakter Sopan Santun Di Sekolah Dasar*, Universitas Negeri Semarang dalam http://pgsd.umk.ac.id/files/prosiding/2018/25_Indah_Yulianti_dkk_160-165.pdf diakses pada 15 September 2020

baik. Secara umum, ada beberapa cara untuk mengatasi masalah kesulitan belajar yaitu sebagai berikut :

1) Pengumpulan data

Untuk memperoleh informasi perlu diadakan pengamatan langsung terhadap objek yang bermasalah. Teknik *interview* (wawancara) atau teknik dokumentasi dapat dipakai untuk pengumpulan data.²⁹ Di MI Darussalam Ngentrong Campurdarat Tulungagung, guru sudah memiliki data tentang siswa yang mengalami kesulitan belajar. Supaya guru bisa memberikan tindakan apa yang sesuai.

2) Pengelolaan data

Langkah yang dilakukan adalah, identifikasi kasus, membandingkan antar kasus, membandingkan dengan hasil tes, dan menarik kesimpulan.³⁰ Data yang telah diperoleh guru kemudian diselidiki oleh guru lebih mendalam.

3) Diagnosis

Diagnosis kesulitan belajar merupakan proses menentukan masalah atau ketidakmampuan anak dalam belajar dengan meneliti latar belakang penyebabnya atau dengan cara melihat gejala-gejala kesulitan belajar yang tampak.³¹ Guru menentukan apa masalah kesulitan belajar pada anak. Di MI Darussalam Ngentrong Campurdarat Tulungagung, guru sudah mendiagnosis kesulitan belajar siswa. Hal ini sesuai dengan paparan penelitian.

²⁹ Wahab, *Psikologi Belajar.*, hal. 198

³⁰ Ibid., hal. 199

³¹ Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar.*, hal. 135

4) Prognosis

Dalam prognosis, dilakukan kegiatan penyusunan program dan penetapan ramalan mengenai bantuan yang harus dilakukan atau harus diberikan kepada anak didik untuk membantunya keluar dari kesulitan belajar.³² Di MI Darussalam ngentrong Campurdarat Tulungagung, guru sudah berusaha untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar tata bahasa jawa. Guru berusaha menemukan solusi agar siswa tidak mengalami kesulitan belajar.

5) *Treatmen*

Treatmen adalah perlakuan, perlakuan di sini yang dimaksud adalah pemberian bantuan kepada anak didik yang mengalami kesulitan belajar sesuai dengan program yang telah disusun dalam tahap prognosis.³³ Di MI Darussalam Ngentrong Campurdarat Tulungagung guru memberi perlakuan kepada anak yang mengalami kesulitan belajar, seperti membimbing siswa untuk menuliskan jawaban di papan tulis, jika tidak bisa, guru akan memberikan bimbingan tanpa menyudutkan siswa.

6) Evaluasi

Evaluasi dilakukan untuk mengetahui apakah *treatmen* yang telah diberikan berhasil dengan baik atau tidak. Apakah setelah dilakukan tindakan ada kemajuan, yaitu anak didik dapat dibantu ke luar dari

³² Wahab, *Psikologi Belajar*, hal. 200

³³ *Ibid.*, hal. 200

lingkaran masalah kesulitan belajar atau gagal sama sekali.³⁴ Di MI Darussalam Ngentrong Campurdarat Tulungagung, guru sudah melaksanakan evaluasi ini. Tindakan ini dilakukan menyeluruh. Karena keterbatasan waktu yang digunakan untuk kegiatan belajar. Untuk siswa yang benar-benar sangat mengalami kesulitan belajar akan diberikan tindakan khusus.

Dari hasil wawancara, hal tersebut sesuai dengan yang dilakukan guru di MI Darussalam Ngentrong Campurdarat Tulungagung. Selain dari yang dijelaskan di atas, guru di MI Darussalam Ngentrong Campurdarat Tulungagung melatih siswa dalam tata bahasa jawa. Guru membiasakan siswa untuk berkomunikasi menggunakan bahasa jawa. Sebagai contoh ketika di kelas, saat pelajaran bahasa jawa. Guru lebih sering mengajak siswa berbicara dengan bahasa jawa. Adapun siswa yang yang belum mengerti, maka guru akan membimbing siswa. Temuan ini diperkuat oleh pendapat Misbahuddin yaitu :

Pembiasaan dimulai dari peniruan dan keteladanan baik dari orang tua maupun pendidik. Salah satu cara membentuk karakter dan mendidik anak untuk bersikap sopan santun dalam masyarakat jawa adalah dengan cara mengajarkan dan membiasakan anak berbahasa jawa krama sedini mungkin bahkan sebelum anak bisa berbicara.³⁵

Pentingnya pembiasaan ini dilaksanakan, agar dapat melatih anak terbiasa untuk berbicara dengan menggunakan bahasa jawa ragam krama. Bukan hanya pendidik saja, namun orang tua juga memegang peranan penting dalam membiasakan anak untuk berbicara dengan menggunakan

³⁴ Subini, *Mengatasi Kesulitan.*, hal. 136

³⁵ Muhammad Misbahuddin, *Pembiasaan Berbahasa Krama Inggil Sejak Dini, Menguatkan Kembali Peran Kearifan Lokal Untuk Pembentukan Karakter Anak*, *Rahmatan Lil Alamin Journal Of Peace Education And Islamic Studies* pISSN 2622-089X eISSN 2622-0903, Hal. 25, dalam <https://core.ac.uk/download/pdf/236407544.pdf> diakses pada 23 September 2020

bahasa jawa ragam krama. Karena seorang anak memiliki lebih banyak waktu di rumah bersama keluarga daripada di sekolah. jadi, anak lebih terbiasa menggunakan bahasayang digunakan ketika di rumah.

Dari hasil wawancara dengan guru dan kepala madrasah, adanya teguran juga perlu diterapkan ketika anak kurang tepat berbicara menggunakan bahasa jawa. Ditegur disini bukan memarahi anak, akan tetapi anak diajarkan serta diingatkan bagaimana cara berbicara dengan bahasa yang baik dan sesuai. Ini bertujuan agar siswa bisa terlatih dalam menggunakan bahasa jawa, utamanya bahasa jawa ragam krama. Seperti cara-cara yang disampaikan Medyawati untuk membimbing anak belajar sopan, diantaranya :

“ 1) Membimbing anak agar dapat mengucapkan terima kasih. Kata “tolong” untuk meminta bantuan kepada orang lain, kata “maaf” bila melakukan kesalahan, serta kata “permisi” bila akan melewati orang yang lebih tua atau masuk ke kamar orang. 2) Jika anak tetap tidak mau melakukannya, tidak perlu mempermalukan kepada orang lain, meski niat orangtua mengingatkan dan memintanya mengucapkan “terima kasih”. 3) Menggunakan cara yang halus untuk mengingatkan anak untuk mengatakan kata-kata yang sopan.³⁶

Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan kepala madrasah, solusi lain untuk mengatasi kesulitan belajar berbicara bahasa jawa ini dapat dilakukan diluar jam pelajaran seperti adanya bimbingan belajar. Bimbingan belajar tersebut bisa ke bapak/ibu gurunya langsung ataupun ke lembaga lain. Kalau mengikuti bimbingan belajar ke bapak/ibu guru, biasanya menggunakan pengantar bahasa jawa ketika mengikuti bimbingan belajar. Adapun selain kegiatan tersebut yaitu dengan diberikannya tugas-tugas tentang bahasa Jawa. Terutama diberikan tugas

³⁶ Lilis Medyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*, (Jakarta: Kencana, 2016), hal. 87

pada penggunaan bahasa jawa ragam krama dan ragam ngoko yang erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, berdasarkan uraian diatas maka hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesulitan belajar berbicara bahasa jawa ragam krama dan ragam ngoko siswa kelas IV di MI Darussalam Ngentrong yaitu yang lebih dominan terdapat pada penggunaan bahasa jawa ragam krama. Hal ini disebabkan karena siswa kurang terbiasa dalam menggunakan bahasa jawa ragam krama. Siswa kurang tepat memilih kosa kata bahasa ragam krama. Oleh karena itu, sekolah membuat program satu hari dalam satu minggu dalam menggunakan bahasa jawa, program ini dilaksanakan sesuai dengan adanya jadwal mata pelajaran di kelas. Dengan adanya program ini diharapkan mampu untuk mendorong dan membiasakan siswa untuk dapat berbahasa jawa dengan baik, utamanya pada bahasa jawa ragam krama.